



Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Penyusunan rencana untuk mencapai prestasi gemilang melalui Teknik *Punish* dan *Reinforcement* pada Siswa SMP Negeri 1 Ngantru Kelas VII-F Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022

Lilik Handayani

SMP Negeri 1 Ngantru, Indonesia
Email: lilikhandayani6789@gmail.com

Abstrak: Diputuskan bahwa prestasi siswa di bawah rata-rata berdasarkan persepsi di kelas VII-F selama pembelajaran Bimbingan Konseling. Dua puluh siswa belum mampu mencapai KKM atau 69, dan hanya 15 dari 35 siswa yang menyelesaikan KKM atau 70. Hal ini dengan alasan bahwa pendidik tidak menampilkan materi yang jelas mengenai tersedianya rancangan untuk mencapai prestasi, hanya setelah memberikan usaha kepada peserta didik, guru meninggalkan ruangan, pendidik tidak menggunakan strategi atau sistem yang dapat digunakan untuk memberdayakan jiwa imajinatif siswa, dan sudah ada siswa lain yang bermain sendiri selama belajar. Untuk meningkatkan prestasi

belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tentang penyusunan rencana pencapaian prestasi dan tujuan pembelajaran, perlu dilaksanakan peningkatan pembelajaran melalui penggunaan teknik *punishment dan reinforcement*. Sebuah metode yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Ujian diberikan kepada siswa di Kelas VII-F. Dalam survei ini, para ahli berperan sebagai guru (guru) dan pendidik kelas (pendamping penelitian) sebagai pengamat keterlibatan instruktif dengan perencanaan pencapaian luar biasa. Model prestasi positif dapat ditemukan pada kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Hal ini didukung dengan peningkatan prestasi belajar siswa dengan diperhitungkannya nilai postes pada setiap siklus. Secara khusus, rata-rata siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 62,9% pada siklus I dan 85,7% pada siklus II. Dengan menggunakan teknik *punishment dan reinforcement*, temuan kajian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dapat meningkatkan hasil belajarnya dan merasa lebih mudah dalam menghadapi masalah pembelajaran. Untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dan mempersiapkan siswa untuk pencapaian yang sangat baik, instruktur memasukkan teknik *punishment dan reinforcement* ke dalam pembelajaran Bimbingan Konseling pada materi penyusunan rencana untuk mencapai prestasi gemilang.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 3 – 4 - 2023

Disetujui pada : 23 – 5 - 2023

Dipublikasikan pada : 25 – 5 - 2025

Kata kunci: Prestasi belajar,

Penyusunan rencana untuk mencapai prestasi gemilang, Teknik Punish dan Reinforcement

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i2.875>

PENDAHULUAN

Semua upaya tertentu dapat dilakukan untuk menyebarkan hubungan dekat dan pribadi yang baik antara guru pengawas dan siswa. Bimbingan dan konseling membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan perkembangan siswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Guru BK, sebagai pejabat sekolah yang bertugas mengarahkan dan membimbing, memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan siswa ke arah yang benar demi masa depan mereka. Agar siswa bertindak sesuai dengan tata tertib yang ada untuk mencapai hasil terbaik, guru pengelola harus memberikan siswa berbagai layanan dukungan berdasarkan kebutuhan mereka. Akibatnya, guru pembimbing harus mampu melakukan yang terbaik untuk memenuhi tanggung jawabnya di sekolah. Diharapkan guru memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan diri, mandiri menggunakan sumber daya sendiri, dan mengembangkan ide-ide yang ada sesuai dengan standar yang sesuai. Rata-rata presentasi instruktur pengatur belum baik. Hal ini sangat diperjelas dengan masih adanya



penafsiran guru BK yang dimaknai sebagai guru yang selalu mencari-cari kesalahan dan tidak bekerja dengan jam kerja yang sama atau dengan gaji yang sama dengan guru lainnya. Namun, masih ada siswa yang memandang guru pembimbing sebagai polisi sekolah dan takut akan dihukum jika melanggar peraturan (Wiladantika et al., 2019).

Siswa enggan untuk berpartisipasi dalam proyek layanan guru mereka karena banyak guru BK yang tidak dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan siswanya. Sebelum beralih ke pengalaman yang lebih abstrak, pendidikan yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung dan konkret. Saat panduan visual digunakan di ruang belajar, pembelajaran akan lebih menarik daripada saat tidak digunakan. Siswa harus didorong untuk menggunakan seluruh indranya agar proses belajar mengajar menjadi efektif. Guru mencoba memperkenalkan peningkatan yang dapat dipahami. Kemungkinan bahwa informasi tersebut akan dipahami dan disimpan dalam ingatan meningkat seiring dengan jumlah indra yang digunakan untuk menerima dan memprosesnya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan konseling akan berhasil jika siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan konseling, hubungan antara pembimbing dan siswa terjalin dengan hangat, dan guru pembimbing mendapatkan kepercayaan siswa. Persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka tertarik atau tidak untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling. Penafsiran terhadap suatu stimulus yang ditangkap oleh panca indera disebut persepsi. Seseorang dapat menjadi sadar akan lingkungannya dan situasinya secara keseluruhan melalui persepsi (Musyirifin, 2020).

Membangun hubungan yang hangat dengan guru BK akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan pada akhirnya mengarah pada hubungan yang positif. Karena siswa tidak akan malu atau takut untuk membicarakan masalah mereka kepada guru yang bertanggung jawab, kegiatan berbasis kepercayaan juga akan terasa hidup. Pelayanan yang diberikan oleh para pendidik dan pembimbing memiliki berbagai manfaat dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga wajar jika siswa akan dengan tegas menjawab pelaksanaan proyek-proyek tersebut. Namun, kondisi lapangan tidak sesuai harapan, dan program bimbingan dan konseling sekolah tidak menarik bagi banyak siswa. Masih banyak siswa yang belum mengetahui apa itu bimbingan konseling, kemampuannya, atau bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Kemungkinan hal tersebut disebabkan karena kurangnya instruktur organisasi informasi tentang bimbingan konseling pada siswa (Karneli et al., 2018).

Agar guru dapat menggunakan layanan informasi secara efektif, mereka harus memahami media sebagai alat komunikasi. Ini karena guru tidak dapat menggunakan layanan informasi kecuali mereka memahami dan cukup tahu tentangnya. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, berbagai perangkat dan prosedur media pembelajaran, media pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dan upaya pengembangan pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen penting lainnya termasuk hubungan antara strategi pengajaran dan media pembelajaran, nilai atau manfaat media pembelajaran dalam pendidikan, dan detail rumit dari pengalaman yang berkembang. Analisis didorong untuk mengarahkan penelitian kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar dengan memasukkan administrasi data untuk siswa. Untuk itu penelitian tindakan ini menekankan pentingnya pemanfaatan layanan informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih terdorong untuk maju karena dengan adanya asosiasi data, kegiatan pembelajaran akan benar-benar memukau, kegiatan pembelajaran akan lebih tidak terduga, Siswa dapat melakukan latihan belajar sendiri dengan asosiasi data yang mereka hadapi, dan dengan asosiasi data, latihan pembelajaran siswa akan meneruskan pemikiran siswa ke standar kehadiran reguler. Karena kegiatan pembelajaran akan benar-benar memikat dengan organisasi informasi, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Selama pengembangan wali kelas, masalah yang sebagian besar mampu ditangani oleh siswa kadang-kadang muncul. Kesulitan yang dihadapi siswa sangat berbeda satu sama lain. Misalnya, kesulitan di kelas Bimbingan dan Pengarahan atau tingkat keberhasilan belajar siswa yang rendah (Wiladantika et al., 2019).

Kondisi SMP Negeri 1 Ngantru khususnya siswa kelas VII-F tahun ajaran 2021/2022 pada pelajaran Bimbingan dan Konseling belum menunjukkan capaian

pembelajaran yang sesuai, berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas, kondisi sekolah, dan tinjauan bidang akademik dan non-akademik. dengan KKM, yang sangat penting untuk diketahui saat merencanakan hal-hal besar yang akan terjadi. Kenyataannya, kondisi sekolah saat ini menjadikan kelas VII-F sebagai lokasi yang ideal dan masuk akal untuk pembelajaran dan pengembangan. Menurut temuan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran, guru belum melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, artinya kemampuan siswa belum tergalai secara maksimal. Meskipun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mensyaratkan skor 70, 35 siswa mencapai skor rata-rata 64,0 pada ujian harian Bimbingan Konseling dengan penyusunan rencana untuk mencapai hasil yang luar biasa. Selain itu, hanya 14 siswa yang mencapai nilai 70 atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dan sisanya siswa memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah.

Siswa terlebih dahulu harus mengenal materi yang dipelajarinya untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal, setelah mengamati hasil tes di atas dan mendiskusikan implikasinya dengan teman. Sebagai hasil dari konsep yang mereka peroleh selama pengalaman mereka berkembang, siswa secara alami akan lebih bersemangat, dan mereka akan secara efektif belajar dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mereka menggunakan kemampuan mereka sendiri (Jakti, 2019).

Diharapkan siswa mampu menyelesaikan setiap tugas dengan benar dengan semangat atau motivasi belajar dan konsep yang tertanam dengan baik, sehingga menghasilkan peningkatan prestasi belajar. Peneliti membutuhkan suatu sarana untuk mengatasi kendala guna mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Melalui penggunaan teknik *punish* dan *reinforcement*, akhirnya diputuskan. Ketika seorang siswa melakukan perbuatan baik atau menyelesaikan sesuatu, instruktur akan menggunakan teknik *punish* dan *reinforcement*. Dukungan yang diberikan oleh pendidik mendorong siswa untuk mengulangi perbuatan baik dan membantu mereka berpartisipasi lebih efektif dalam komunikasi belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis perlu mengkaji apakah persoalan teknik *punish* dan *reinforcement* di sekolah sudah ditangani dengan tepat atau belum. Hal ini hampir pasti menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi siswa maupun kinerjanya terkait dengan persoalan kedisiplinan terhadap iklim sekolah dapat teratasi dengan baik.

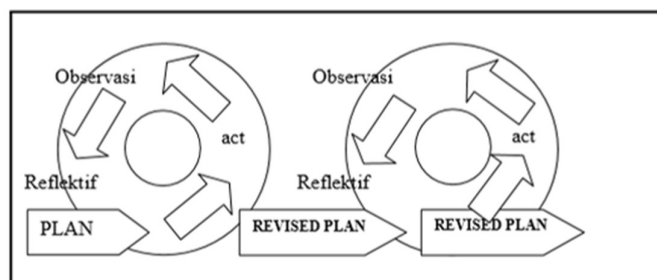
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas VII-F SMP 1 Ngantru Tulungagung pada tahun ajaran 2021-2022. Penelitian selesai pada semester kedua 2022, dari 7 Februari hingga 14 Februari. Untuk tahun ajaran 2021/2022, seluruh siswa kelas VII-F SMP 1 Ngantru Tulungagung diikutsertakan dalam penelitian ini. Jumlah siswa seluruhnya 35 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan, dengan mempertimbangkan variabel yang dipikirkan dan tujuan yang perlu dipenuhi. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran adalah penerapan Teknik Punish dan Reinforcement yang dapat dimanfaatkan Guru untuk digunakan sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran Bimbingan Konseling kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Gambar-gambar dari siklus yang diatur adalah sebagai berikut (Widjaja, 2021):



Gambar 1. Langkah Siklus Penelitian

Pakar memberikan informasi yang obyektif mengenai kemampuan membantu siswa dengan menggunakan lembar persepsi yang telah disiapkan selama tahap eksekusi. Kegiatan observasi dan tindakan siklus I dilakukan secara bersamaan. Oleh karena itu, observasi ini bertujuan untuk mengamati berbagai aspek pembelajaran, termasuk respon siswa terhadap pembelajaran dan interaksi selama proses investigasi. Setelah memberikan siswa gambaran singkat sebagai pemanasan, guru membahas tujuan dan manfaat pembelajaran untuk merencanakan kesuksesan besar selama refleksi. Masalah yang akan dibahas bersama kemudian dipilih oleh pendidik dan peserta didik. Mengingat keadaan saat ini, kelompok telah dibuat agar siswa dapat berkolaborasi dalam masalah dan mendiskusikannya dengan siswa lain (Arifa, 2021).

Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan oleh para ahli dengan menggunakan instrument. Informasi dari penelitian tindakan kelas ini berupa kata-kata, angka, gambar, atau apapun yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian merupakan data penelitian yang bersangkutan. Instrumen instruktur yang dibuatnya selama bekerja sebagai peneliti harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan data penelitian itu sendiri. Pendidik atau peneliti memilih dan menyiapkan berbagai instrumen yang diperlukan untuk penelitian kegiatan ruang belajar ini. Untuk membuat informasi yang dikumpulkan menjadi lebih penting dan berguna untuk proyek penelitian, peneliti dengan hati-hati merencanakan instrumen ujian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang merupakan instrumen rencana tindakan merupakan salah satu instrumen yang telah disusun untuk penelitian tindakan kelas. Instrumen penting untuk mengumpulkan informasi proses adalah lembar persepsi pendidik, Instrumen pendukung antara lain, namun tidak terbatas pada, catatan lapangan, lembar observasi siswa, wawancara, dan angket. Selain itu, terdapat perangkat yang menyimpan informasi pengumpul data hasil. Hasil ini dapat dikumpulkan dari kemampuan siswa menggunakan rubrik yang sedang berlangsung dan kemajuan belajar mereka menggunakan permintaan yang diberikan (Suprapti, 2021).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Ketuntasan belajar individu, rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal termasuk di antara data penelitian yang dianalisis. Selain itu, hasil kualitatif dan kuantitatif (dengan grafik) dihasilkan oleh analisis data. Untuk mengatasi masalah yang mendasarinya, hasil ini ditafsirkan dan disimpulkan. Analisis data yang dikumpulkan dari sumber data investigasi yaitu data observasi, data hasil wawancara dan data hasil tes (Suwarni, 2021).

Nilai rata – rata siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

Ketuntasan belajar siswa secara individu

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

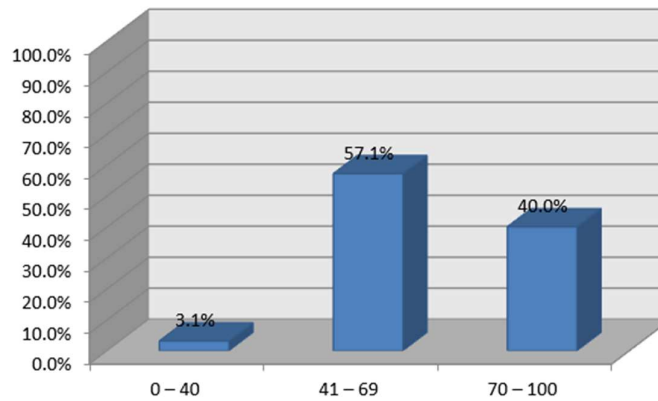
Ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pra Tindakan

Sebelum memulai siklus, peneliti mengumpulkan informasi dan data tentang subjek penelitian. Siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung secara khusus diikutsertakan dalam hasil pertemuan dengan narasumber. Selain itu, daftar skor disusun yang menunjukkan keinginan untuk mencapai prestasi yang luar biasa. Berdasarkan kombinasi data tersebut, nilai rata-rata tes mendapatkan hasil yang bagus hanya 64,0. Hanya 14 dari 35 siswa yang mendapat nilai lebih dari 70. Menurut ukiran KKM hanya 40% siswa yang mencapai keunggulan belajar (Gambar 2).

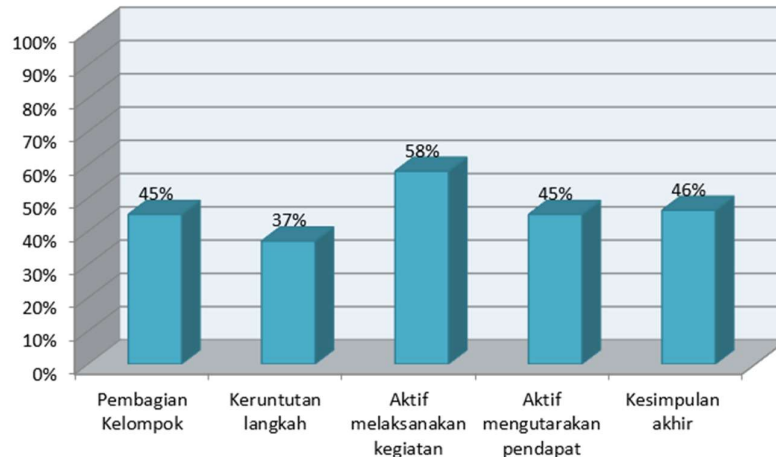


Gambar 2. Hasil Observasi Kondisi Awal Pra Tindakan

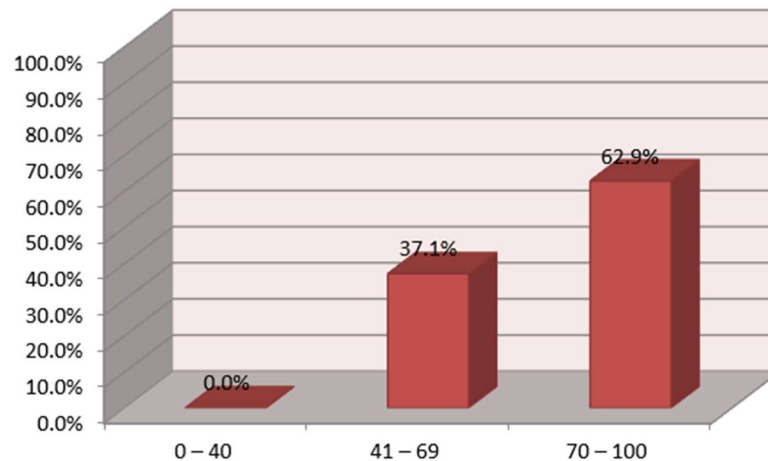
Dapat kita lihat dari gambar di atas bahwa satu siswa atau 3,1% mendapat nilai antara 0 sampai 40, 20 siswa atau 57,1 persen mendapat nilai antara 41 sampai 69, dan 14 siswa atau 40% mendapat nilai antara 70 sampai 100. Pencapaian skor antara 70 sampai 100, atau hanya 40%, dianggap sebagai pencapaian yang rendah mengingat skor KKM adalah 70. Selain itu, proses wawancara mengungkapkan bahwa siswa lebih tertarik untuk belajar daripada guru yang lebih sering memberikan ceramah dan membuat mereka merasa tidak tertarik. Siswa kehilangan minat untuk belajar Bimbingan dan Bimbingan, terutama dalam membuat rencana untuk mencapai hasil yang luar biasa, yang berdampak negatif terhadap kinerjanya. Mengembangkan keunggulan siswa dengan mengajari mereka cara memberi nasihat dan memahami struktur rencana untuk mencapai hasil yang baik dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memperluas prestasi siswa dengan menggunakan Teknik *Punish* dan *Reinforcement* pada siklus 1 nanti dengan harapan prestasi siswa dapat tercapai. Peningkatan adalah dua hal utama yang harus diperhatikan sebagai hasil dari informasi yang dikumpulkan. Siklus 1 akan berlanjut sampai penanda tujuan peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus 2 terpenuhi jika kesiapan rencana untuk mencapai prestasi gemilang, khususnya penanda tujuan peningkatan prestasi belajar siswa pada contoh Arah Pengarahan, terpenuhi hingga taraf 85 persen atau lebih (Supargo, 2021).

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada hari Senin tanggal 7 Februari 2022 di kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada jam pertama dan kedua. Pertemuan dijadwalkan untuk berlangsung selama dua sesi 40 menit pada jadwal yang telah ditentukan. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan observasi (pengamatan). Berikut hasil observasi dan nilai siklus I:



Gambar 3. Hasil Observasi Siklus I

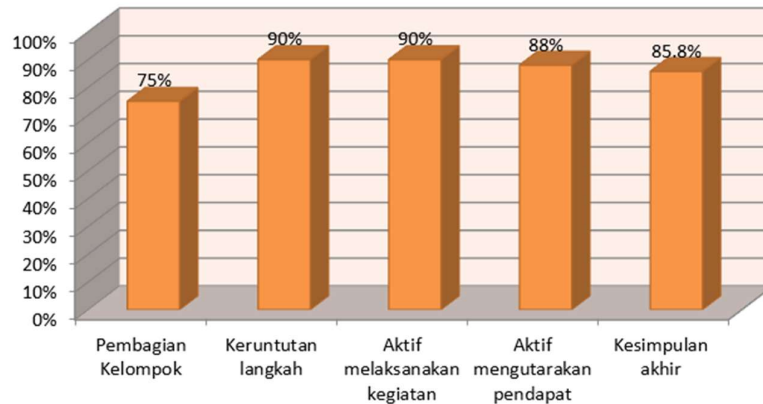


Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

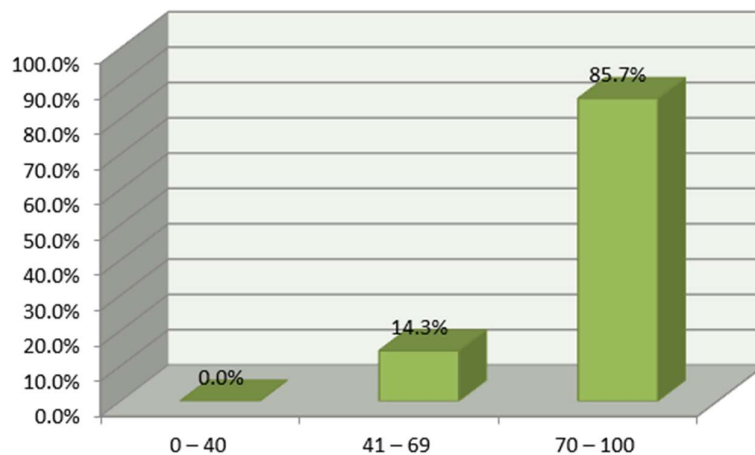
13 siswa atau 37,1% memperoleh nilai antara 41 sampai 69, dan 22 siswa atau 62,9% memperoleh nilai antara 70 sampai 100 seperti terlihat pada gambar di atas. Dengan nilai KKM sebesar 70, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dari 40% menjadi 62,9 persen dari skala 70 sampai 100. Penyaringan tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena kegiatan belajar Bimbingan Konseling dengan *Teknik Punish* dan *Reinforcement* dilakukan secara bebas oleh siswa dan berkelompok agar lebih ringan. Namun akan berlanjut ke Siklus II karena belum mencapai indikator target 85 persen atau lebih untuk siklus I. Meskipun masih ada gambaran sisa hambatan dalam laporan persepsi.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus berikutnya yakni siklus II harus diselesaikan dengan memikirkan pola utama hasil refleksi. Siklus II selesai di kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada hari Senin tanggal 14 Februari 2022 antara jam pertama dan jam kedua. Selama pertemuan itu, ada dua pertemuan masing-masing 40 menit, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Desain penggambaran yang telah dibuat digunakan sebagai referensi pengalaman yang mencerahkan dan mendidik. Mendidik dan belajar terjadi sepanjang waktu melalui persepsi. Hasil observasi dan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Observasi Siklus II



Gambar 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, ada 5 siswa, atau 14,3%, yang mendapat nilai antara 41 sampai 69, dan 30 siswa, atau 85,7%, mendapat nilai antara 70 sampai 100. Nilai prestasi meningkat dari 62,9% menjadi 85,7% karena nilai KKM adalah 70. Dengan 85,7%, tolok ukur pencapaian siklus II telah terpenuhi, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk tidak melanjutkan ke siklus III. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa siswa sangat antusias mempelajari pengajaran karena kelompok tersebut menggunakan Teknik *Punish* dan *Reinforcement* untuk melakukan latihan pembelajaran Bimbingan Konseling, yang membuat mereka lebih fleksibel dan lebih mudah untuk dikerjakan saat menulis laporan tindakan.

Pembahasan

Mengingat konsekuensi pelaksanaan pada siklus I dan II, dapat dipastikan bahwa sifat pembelajaran, serta pengamanan hasil penilaian dan pergerakan siswa, telah meningkat secara fundamental. Menurut temuan siklus I, tingkat keberhasilan 45% dicapai dalam menyelesaikan penyiapan alat dan bahan eksplorasi; Dalam urutan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan ujian, tingkat keberhasilan tercapai sebesar 37%; Siswa mengambil bagian dalam latihan eksplorasi dengan kecepatan dukungan 58%; Siswa memberikan pendapat mereka selama percakapan dengan kecepatan investasi 45%; dan tingkat keberhasilan 46% dicapai dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil percobaan. Menurut pengungkapan siklus II, metode untuk menyiapkan perangkat dan bahan eksplorasi bagi siswa adalah produktif 75% dari waktu, pengumpulan langkah-langkah yang diambil untuk melakukan penyelidikan sangat menarik 90% dari waktu, dinamika siswa bantuan dalam menyelesaikan kegiatan pendahuluan adalah 90%, kolaborasi dinamis siswa dalam memberikan perspektif sambil menganalisis 88%, dan pilihan terakhir penilaian sangat kuat 85,8% dari waktu. Hal ini



disebabkan karena siswa sudah mulai dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah (Zainuddin et al., 2022).

Nilai belajar siswa berdasarkan KKM diketahui jika hanya 14 siswa atau 40 persen yang menunjukkan penguasaan materi dan mendapat nilai. Dari tinjauan nilai-nilai kita dapat melihat bahwa ada perkembangan nilai belajar siswa. Pada penilaian siklus I, hanya 22 siswa atau 62,9% yang mencapai hasil belajar dan mendapat skor 70 atau lebih tinggi dibandingkan dengan KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum maju mengingat indikator pencapaian minimal 85%. Siklus II menunjukkan bahwa 30 siswa atau 85,7% dari 35 siswa menunjukkan kewibawaan belajarnya. Dengan demikian, ahli sampai pada tujuan bahwa penelitian pergerakan koridor tinjauan yang dikoordinasikannya pada siklus II sudah produktif. Ketika analisis menyelesaikan siklus I, dihadapi sejumlah tantangan, termasuk mengumpulkan siswa yang masih ragu bagaimana mengikuti instruksi di lembar kerja. Masih ada kelompok yang kesulitan mengikuti instruksi lembar kerja. Namun demikian, beberapa siswa belum berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan percobaan. Selama diskusi, beberapa siswa tidak secara efektif mengungkapkan sudut pandang mereka. Hanya ada 4 siswa yang mendapat penjelasan tentang beberapa masalah utama, dan ada 4 kelompok yang tentatif tentang presentasi ketika hasil tindakan selesai. Nilai siswa semakin meningkat karena siswa sudah mendapatkan pengalaman belajar yang dapat menstimulus tingkat pengetahuan (Lestariningsih, 2020).

Sebelum melaksanakan siklus II, peneliti menyempurnakan rencana pembelajaran untuk pola utama Teknik *Punish* dan *Reinforcement* dengan mengharapkan siswa membawa kertas, gunting, dan karton untuk membuat panduan pengaturan pertemuan untuk kegiatan pembelajaran. Peneliti selalu membantu siswanya mengikuti petunjuk pada lembar kegiatan selama melakukan percobaan. Siswa dibimbing oleh peneliti saat mereka berdiskusi dan mencapai kesimpulan. Siswa telah diamati untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran seperti memimpin percobaan, memperkenalkan kelas, dan berdiskusi dan membuat keputusan ketika peneliti menawarkan inspirasi dengan imbalan pembayaran. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dari siklus II dapat dikatakan berhasil meskipun terdapat kendala, seperti beberapa anggota kelompok yang tidak bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, tujuan ini didukung oleh hasil prestasi belajar yang dicapai (Saifudin et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian selama dua siklus dengan siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dengan Teknik *Punish* dan *Reinforcement* dalam pembelajaran Bimbingan Konseling dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yakni siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung memiliki potensi untuk mencapai tingkat prestasi belajar yang lebih tinggi bila digunakan Teknik *Punish* dan *Reinforcement* dalam pembelajaran Bimbingan Konseling. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kecepatan dalam manfaat arahan bimbingan untuk siswa di kelas VII-F antara sebelum siklus II. 14 siswa atau 40% mencapai nilai minimal 70 pada pra-siklus, 22 siswa atau 62,9% pada siklus I, dan 30 siswa atau 85,7% dari 35 siswa mencapai nilai minimal dari 70 pada siklus kedua. Prestasi belajar siswa meningkat sebesar 22,9% dari pra siklus ke siklus I. Selanjutnya, antara siklus pertama dan kedua, prestasi belajar siswa meningkat sebesar 22,9%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Jakti, Y. G. A. (2019). Modifikasi Perilaku Merokok Melalui Strategi Perubahan Mindset Realitas Sebagai Penopang Mutu Pembelajaran. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 3(1), 182–186. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p25-29>



- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–119. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>
- Lestariningsih. (2020). Bimbingan Teknik Penulisan Ilmiah untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Prodi Peternakan Fakultas Ilmu Eksakta Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 2(1), 71–75.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Supargo, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Direct Instructions dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjaskes yang Memuat Renang Pada Siswa Kelas X TKJ 1 Semester 1 SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek Tahun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 66–73.
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. 1, 298–307.
- Wiladantika, K. P., Dantes, N., & Gading, K. I. (2019). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Asertive Training dan Teknik Token Economy terhadap Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Jenis Kelamin pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 13–22.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>